

## Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks

Haryadi Mujianto\*, Zikri Fachrul Nurhadi

Universitas Garut, Garut, Indonesia

\*Email Korespondensi: haryadimujianto@uniga.ac.id

### ABSTRACT

Digitalization brings benefits to the development of communication media around the world. Now communication can be done interactively and in real-time through digital media. Social media is a popular digital communication media used by teenagers to interact socially. The phenomenon that occurs is a change in behavior and activities of social media users, especially teenagers. The ease of accessing and exchanging information gives rise to the phenomenon of the spread of hoaxes. Kominfo revealed that there were 565,449 hoax content circulating through social media throughout 2021. This study aims to determine the impact of digital-based media literacy on the behavior of anti-spreading hoaxes among teenagers. This research uses quantitative and verification methods. Data was collected by distributing questionnaires to 100 respondents from SMA Negeri 2 Lembang students. Samples were taken based on purposive sampling category. Data analysis used simple linear regression with the help of SPSS software version 20.0. The results showed that there was a significant negative impact of digital-based media literacy on the behavior of anti-spreading hoaxes among adolescents with a coefficient of determination of 73.4%, while the remaining 53.8% was influenced by other variables not examined.

**KEYWORDS** digital literacy; hoax; media literacy; social media

### ABSTRAK

Media sosial merupakan media komunikasi digital yang populer digunakan oleh remaja untuk berinteraksi sosial. Fenomena yang terjadi adalah perubahan perilaku dan aktivitas pengguna media sosial khususnya remaja. Kemudahan dalam mengakses dan bertukar informasi memunculkan fenomena penyebaran hoaks. Kominfo mengungkapkan ada 565.449 konten hoaks yang beredar melalui media sosial sepanjang tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan verifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 100 responden siswa SMA Negeri 2 Lembang. Sampel diambil berdasarkan kategori purposive sampling. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan software SPSS versi 20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks di kalangan remaja dengan koefisien determinasi sebesar 73,4%, sedangkan sisanya sebesar 53,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**KATA KUNCI** literasi digital; hoaks; literasi media; media sosial

## Pendahuluan

Digitalisasi mendorong pesatnya perkembangan media komunikasi di seluruh dunia. Media komunikasi digital merupakan salah satu wujud perkembangan media komunikasi dewasa ini. Media komunikasi digital memungkinkan setiap individu maupun perusahaan untuk berkomunikasi, melakukan interaksi sosial, aktivitas bisnis bahkan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti pesan-antar barang, pesan-antar makanan hingga menikmati hiburan secara lebih mudah, lebih cepat, dan *real-time* dengan biaya yang relatif lebih terjangkau. Media komunikasi digital yang populer digunakan untuk berinteraksi sosial dewasa ini adalah media sosial (Amaly dan Armiah 2021).

Media sosial adalah media berbasis teknologi internet yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah (Saleh dan Fitriani 2018). Media sosial bermanfaat untuk menjaga hubungan sosial secara virtual, dimana kini individu tidak dapat secara langsung berinteraksi karena hambatan waktu dan ruang (Antoci, Sabatini, dan Sodini 2014). Hootsuite melaporkan bahwa pengguna media sosial aktif di Indonesia sebanyak 170.000.000 orang pada Januari 2021 (Andi Dwi Riyanto 2021). Kelompok usia remaja 10-18 tahun menduduki peringkat ketiga pengguna media sosial aktif setelah kelompok usia 25-24 tahun dan 18-24 tahun. Remaja melakukan interaksi sosial dengan motif pertemanan, diskusi kelompok, bisnis, dan juga mengasah kemampuan berbahasa (Amanda 2020).

Penetrasi perkembangan teknologi informasi salah satunya adalah cepat dan beragamnya informasi yang beredar. Salah satu akibat yang ditimbulkan adalah informasi yang belum dapat dibuktikan kebenarannya bahkan palsu atau hoaks. Maraknya penyebaran berita palsu yang dikenal dengan hoaks yang tersebar di media sosial dan menjadi viral. Informasi yang disebarakan melalui dunia maya mudah diterima oleh orang yang membacanya dan seringkali menimbulkan masalah di dunia nyata karena informasi tersebut tidak diragukan lagi akurat. Akhirnya menjadi fenomena penyebaran informasi palsu (Virga dan Andriadi 2019). Berita palsu didefinisikan sebagai informasi palsu atau menyesatkan yang menyamar sebagai berita yang sah, sering kali dinyatakan menyebar secara daring dengan konsekuensi serius bagi demokrasi (Allen dkk. 2020).

Informasi yang disebarakan melalui dunia maya mudah diterima oleh orang yang membacanya dan seringkali menimbulkan masalah di dunia nyata karena informasi tersebut tidak diragukan lagi akurasi sehingga menimbulkan penyebaran hoaks (Veeriah 2021). Meski dalam praktiknya, media sosial telah dihadapkan dengan beberapa tekanan dari masyarakat untuk mengurangi prevalensi berita palsu pada sistem mereka (Allcott dan Gentzkow 2017). Tidak seperti saluran media tradisional, jejaring sosial memfasilitasi penyebaran disinformasi dan misinformasi yang lebih cepat dan lebih luas (Khan, Michalas, dan Akhuzada 2021). Meski sudah ada aturan dan sanksi tegas dari pemerintah bagi pelaku yang sengaja

menyebarkan hoaks, namun hal tersebut tidak menurunkan angka penyebaran hoaks (Fardiah dkk. 2020).

Munculnya hoaks merupakan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi media komunikasi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah semakin mudah memanfaatkan perubahan dan perkembangan teknologi yang kini semakin praktis (Data Hoaks Jawa Barat, 2021). Adapun data jumlah aduan kasus hoaks di Jawa Barat pada bulan Juli hingga Agustus 2021 tercatat sebanyak 416 kasus (Pakpahan 2017). Hoaks merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu pemberitaan yang tidak benar, palsu, bohong, fitnah, atau sejenisnya (Allen dkk. 2020). Hoaks didefinisikan sebagai informasi palsu atau menyesatkan yang menyamar sebagai berita yang sah yang menyebar secara daring dengan konsekuensi serius. Sebuah penelitian mengemukakan bahwa terdapat peran dari berbagai karakteristik psikolinguistik dalam membedakan antara pengguna yang cenderung memberikan berita palsu dan pengguna yang cenderung menyanggahnya. Dengan menggunakan model *Checker Spreader* dapat diidentifikasi perbedaan karakteristik antara penyebar dan penyanggah berita palsu (Giachanou dkk. 2022).

Hoaks seringkali dipakai oleh pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggungjawab dengan tujuan tertentu. Hoaks dapat menyebabkan masyarakat terpecah-belah dalam menanggapi, sehingga memicu konflik dalam masyarakat yang menimbulkan perpecahan (Ilmi 2021). Hasil studi mengidentifikasi tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap kepercayaan individu terhadap hoaks, yaitu karakteristik pesan, kerentanan terhadap berita palsu dan intervensi pihak tertentu yang mendorong individu untuk berpikir tentang kebenaran informasi dapat mempengaruhi penilaian tentang kredibilitas berita palsu (Bryanov dan Vziatysheva 2021). Kemampuan kognitif masyarakat pun berpengaruh terhadap sikap mereka dalam menghadapi berita palsu, seperti dengan memperhatikan kredibilitas sumber berita tersebut (Wang dkk. 2022). Meskipun percaya diri untuk dapat membedakan berita palsu dari berita asli, remaja mengalami kesulitan untuk membedakan antara berita yang dapat diverifikasi dan berita palsu (Veeriah 2021). Sehingga diperlukan literasi media bagi remaja dalam upaya menanggulangi hoaks.

Salah satu ikhtiar untuk mengantisipasi maraknya peredaran hoaks saat ini perlu disertai dengan upaya peningkatan literasi informasi oleh masyarakat karena masyarakat sendiri adalah pengendali utama arus informasi tersebut. Kultur masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk lebih cepat mempercayai sebuah berita tanpa melakukan konfirmasi kebenarannya terlebih dahulu, bahkan terkadang mereka langsung menyebarkannya di media sosial (Juditha 2019). Kampanye literasi media digital membantu meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi berita palsu atau hoaks dan mencegah penyebaran berita palsu lebih lanjut (Pradekso, Setyabudi, dan Manalu 2018).

Literasi media bisa dimaknai sebagai proses dalam upaya mengakses

dan menganalisis secara kritis pesan-pesan yang ada dalam sebuah media, kemudian juga diartikan sebagai upaya menciptakan sebuah pesan dengan menggunakan alat media (Ainiyah 2017). Literasi media seringkali diterjemahkan secara sederhana dengan melek media. Perkembangan media berkembang sangat pesat sehingga harus diimbangi dengan gerakan literasi media yang komprehensif (Juliswara 2017). Tujuan dari literasi media di kalangan remaja adalah membantu remaja agar memiliki pemahaman yang lebih baik, mengendalikan pengaruh media sosial, dan melatih keterampilan remaja dalam membedakan antara pesan yang baik yang bermanfaat bagi kualitas hidup dengan pesan yang tidak baik yang tidak bermanfaat bahkan memiliki potensi untuk merusak. Sebuah studi bahkan menyebutkan bahwa literasi media perlu menjadi pusat bagian dari kurikulum sekolah (Mason, Krutka, dan Stoddard 2018).

Hasil penelitian sebelumnya membahas mengenai program literasi media digital yang dilakukan melalui pendekatan *experiential* dan *learning-by-doing* di mana kaum muda memiliki pengalaman langsung bertemu dengan apa artinya menjadi produser media dan bahkan pemasok berita palsu (Lim dan Tan 2020). Penelitian terdahulu mengenai hoaks dan literasi media mengemukakan bahwa literasi informasi secara signifikan meningkatkan kemungkinan mengidentifikasi berita palsu (Jones-Jang, Mortensen, dan Liu 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi media sosial terhadap penerimaan berita hoaks sebesar 0,204, yang artinya persentase kontribusi variabel literasi media berpengaruh terhadap penerimaan berita hoaks sebesar 20,4%, sedangkan sisanya 79,6% dipengaruhi oleh variabel eksternal (Nahdiana dan Adysa 2020). Melihat dari hasil penelitian terdahulu terkait hoaks dan literasi media berbasis digital, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu penelitian ini akan lebih memfokuskan kepada analisis dampak literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks di kalangan remaja. Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian secara verifikatif dengan memunculkan hipotesis bahwa literasi media berbasis digital dapat menurunkan perilaku penyebaran hoaks secara signifikan.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks. Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya di bidang ilmu komunikasi mengenai faktor yang mempengaruhi tingginya angka penyebaran hoaks di kalangan remaja. Urgensi penelitian ini adalah dibutuhkan data penelitian untuk mengungkapkan seberapa jauh literasi media berbasis digital mampu menekan angka penyebaran hoaks di kalangan remaja. Tujuannya adalah guna menekan angka penyebaran hoaks dan meminimalisir sikap atau perilaku penyebaran hoaks di kalangan remaja di masa kini dan masa yang akan datang. Karena apa pun jenis informasi palsu dan berita palsu yang digunakan, itu akan merugikan masyarakat (Dell 2018).

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Setelah mendapatkan gambaran data berupa kuantitatif, kemudian data diuji secara verifikatif untuk di lakukan perkiraan dan pengujian hipotesis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling*. Kriteria yang ditentukan untuk pengambilan sampel yaitu, siswa-siswi yang aktif menggunakan media sosial dan telah mengikuti pelatihan literasi media berbasis digital. Sampel penelitian terdiri dari 100 orang responden siswa-siswi SMA Negeri 2 Lembang Kelas 12 Tahun Ajaran 2021-2022. SMA Negeri 2 Lembang merupakan lembaga pendidikan yang rutin mengadakan program pelatihan literasi media bagi para siswa-siswinya. Program pelatihan yang dilakukan adalah berupa webinar, *e-workshop*, melalui aplikasi *Zoom Meeting* dan *Google Meet*. Program ini bertujuan untuk membekali siswa-siswi dalam mencegah dan menanggulangi penyebaran hoaks di lingkungan sekolah.

Variabel yang diteliti yaitu literasi media berbasis digital yang merupakan variabel bebas (X) dan perilaku anti penyebaran hoaks yang merupakan variabel terikat (Y). Instrumen asesmen literasi media berbasis digital berupa angket dengan 14 item pernyataan sedangkan instrumen asesmen perilaku anti penyebaran hoaks berupa angket dengan 7 item pernyataan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert. Setiap pertanyaan mengandung lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik menggunakan alat bantu *software* SPSS 20.0 dengan terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas serta uji asumsi klasik. Analisis statistik selanjutnya yaitu pengujian regresi linier sederhana, analisis korelasi sederhana, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis (uji t).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menjaga keabsahan dan konsistensi data penelitian, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kedua instrumen asesmen penelitian.

### Uji Validitas

Untuk mengetahui keabsahan data yang digunakan dalam penelitian maka dilakukan uji validitas melalui alat bantu *software* SPSS versi 20.0. Hasil uji validitas instrumen variabel literasi media berbasis digital disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, hasil pengujian validitas untuk variabel literasi media berbasis digital adalah valid. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan (alpha) sebesar 5% dan jumlah responden 100 orang, maka diperoleh nilai korelasi product moment atau r tabel ( $dk = n-1 = 100-1 = 99$ ) adalah 0,196. Dari hasil perhitungan *software* SPSS versi 20.0 diketahui bahwa semua pernyataan dalam kuisisioner variabel X adalah valid karena r

hitung  $>$   $r$  tabel (perbandingan antara *corrected item-total correlation* dengan  $r$  tabel sebesar 0,196). Artinya, semua item pernyataan yang terdapat pada variabel X, dinilai valid mewakili konsep atau variabel yang diukur.

**TABEL 1.** Hasil Uji Validitas Variabel X

	Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	37.49	30.838	.308	.242	.767
P2	37.42	32.307	.214	.224	.773
P3	37.70	30.717	.327	.197	.765
P4	37.56	31.845	.216	.178	.775
P5	37.59	30.265	.413	.280	.757
P6	37.16	31.166	.396	.303	.759
P7	37.71	29.764	.483	.402	.751
P8	37.48	31.202	.325	.313	.765
P9	37.80	30.000	.376	.320	.761
P10	37.53	30.878	.353	.280	.762
P11	37.55	29.260	.452	.344	.753
P12	37.98	27.616	.530	.466	.744
P13	37.63	29.650	.513	.436	.748
P14	37.64	29.909	.521	.427	.749

Sumber: hasil olah data SPSS, 2022.

**TABEL 2.** Hasil Uji Validitas Variabel Y

	Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P15	18.12	8.733	.474	.390	.666
P16	18.62	8.400	.411	.243	.681
P17	18.07	8.833	.509	.468	.661
P18	18.27	8.825	.302	.123	.712
P19	18.31	8.762	.452	.296	.671
P20	17.98	9.070	.556	.442	.660
P21	19.03	7.928	.386	.212	.697

Sumber: hasil olah data SPSS, 2022.

### Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui konsistensi (reliabilitas) data maka dilakukan perbandingan angka  $r$  kritis dan Cronbach's Alpha untuk kedua variabel yang disajikan pada Tabel 3.

**TABEL 3.** Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
	.773	.773
		14

Sumber: hasil olah data SPSS, 2022.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat hasil perhitungan *Reliability Statistics* Variabel X diperoleh nilai *cronbach's alpha* variabel X lebih besar dari 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa konstruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel X adalah reliabel. Sehingga kuesioner dapat digunakan sebagai alat ukur yang stabil dan memberikan hasil yang relatif konsisten.

**TABEL 4.** Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
	.711	.739
		7

Sumber: hasil olah data SPSS, 2022.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat hasil perhitungan *Reliability Statistics* Variabel Y diperoleh nilai *cronbach's alpha* variabel Y lebih besar dari 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa konstruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel Y adalah reliabel. Sehingga kuesioner dapat digunakan sebagai alat ukur yang stabil dan memberikan hasil yang relatif konsisten. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang menggunakan istilah berita palsu atau hoaks mengungkapkan enam jenis definisi yaitu, berita sindiran, parodi berita, fabrikasi, manipulasi, periklanan dan propaganda (Tandoc, Lim, dan Ling 2018).

### Analisis Literasi Media Berbasis Digital

Untuk mengetahui persepsi responden mengenai literasi media berbasis digital di kalangan remaja, maka dilakukan analisis data secara deskriptif yang disajikan pada Tabel 5.

**TABEL 5.** Literasi Media Berbasis Digital di Kalangan Remaja Berdasarkan Persepsi Responden

No	Indikator	SS	Alternatif Jawaban				Total	Rata-rata	Ket
			S	CS	TS	STS			
1	Analisis	0	47	132	0	21	605	3,0	
2	Evaluasi	0	57	135	4	29	670	3,0	
3	Katagorisasi	0	55	128	0	17	621	3,1	
4	Induksi	0	56	146	1	25	689	3,0	
5	Deduksi	0	58	157	1	32	737	3,0	
6	Kombinasi	0	59	152	4	45	745	2,9	
7	Abstraksi	0	62	156	0	25	741	3,0	
			Rata-rata					3,0	Setuju

Sumber: hasil olah data, 2022

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa persepsi responden mengenai literasi media berbasis digital yang terdiri dari analisis, evaluasi, kategorisasi, induksi, deduksi, kombinasi dan abstraksi adalah setuju. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rerata skor sebesar 3,0. Artinya, responden setuju dengan semua pernyataan yang menjadi indikator pada variabel literasi media berbasis digital. Responden membaca informasi yang diterima di media tersebut sampai selesai, mengetahui unsur 5W+1H (siapa, dimana, kenapa, kapan, apa, bagaimana) dari informasi yang didapat dari media sosial. Responden membandingkan informasi yang diterima dengan informasi yang didapat dari media lain (surat kabar, televisi, radio, atau berita *online*). Responden juga sering berdiskusi dengan orang terdekat atau orang yang dikenal mengenai informasi yang diterima dari media sosial. Responden dapat mengetahui informasi yang diterima adalah informasi yang positif, netral, maupun negatif dan lebih tertarik untuk melihat informasi yang bermanfaat. Sebuah studi menunjukkan bahwa aktivitas literasi media mendorong individu untuk secara pasif menahan diri dari penyebaran berita palsu dan aktif menyebarkan kesadaran literasi media (Mukhtar dan Putri 2021).

### Perilaku Anti Penyebaran Hoaks di Kalangan Remaja

Untuk mengetahui persepsi responden mengenai perilaku anti penyebaran hoaks di kalangan remaja, maka dilakukan analisis data secara deskriptif yang disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa persepsi responden mengenai perilaku anti penyebaran hoaks yang terdiri dari konsep diri, lingkungan dan Tindakan adalah setuju. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rerata skor sebesar 3,06. Artinya, responden setuju dengan semua pernyataan yang menjadi indikator pada variabel perilaku anti penyebaran hoaks. Responden mengetahui pengertian dari Hoaks, memeriksa keaslian data atau foto dari informasi yang diterima dari media sosial, mengetahui dampak dari penyebaran hoaks, sering menjumpai informasi hoaks dan pernah mendapatkan informasi hoaks dari lingkungan melalui media tersebut. Responden merasa tidak nyaman ketika mendapatkan informasi hoaks dari media baik secara sengaja maupun tidak serta sering melaporkan atau menegur orang yang menyebarkan berita hoaks di media sosial.

**TABEL 6.** Perilaku Anti Penyebaran Hoaks di Kalangan Remaja Berdasarkan Persepsi Responden

No	Indikator	Alternatif Jawaban					Total	Rata-rata	Ket.
		SS	S	CS	TS	STS			
1	Konsep Diri	0	91	181	4	24	939	3,13	
2	Lingkungan	0	61	117	5	17	622	3,11	
3	Tindakan	0	53	106	8	33	579	2,90	
Rata-rata								3,06	Setuju

Sumber: hasil olah data, 2022.

### Uji Asumsi Klasik: Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar data dalam penelitian terdistribusi secara normal. Hasil perhitungan uji normalitas data berdasarkan software SPSS versi 20 disajikan pada Tabel 7.

**TABEL 7.** Hasil Uji Normalitas

<b>Hypothesis Test Summary</b>				
	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of X is normal with mean 2.76 and standard deviation 0.61.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	.000	Reject the null hypothesis.
2	The distribution of Y is normal with mean 2.86 and standard deviation 0.65.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	.000	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Sumber: hasil olah data, 2022.

Dari tabel 7 dapat diperoleh hasil bahwa tingkat signifikansi pada variabel literasi media berbasis digital dan variabel perilaku anti penyebaran hoaks adalah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari besarnya tingkat signifikansi yang terjadi seluruh variabel berkisar di bawah  $\alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan sampel penelitian berdistribusi normal pada taraf tingkat kesalahan 5%.

### Uji Asumsi Klasik: Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh dari variabel literasi media berbasis digital dan variabel perilaku anti penyebaran hoaks dalam modelnya melalui selang waktu. Untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak, dapat dilihat dalam Tabel 8.

**TABEL 8.** Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.734 <sup>a</sup>	.538	.534	.445	2.038
a. Predictors: (Constant), X					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber: hasil olah data, 2022.

Dari angka Durbin Watson sebesar 2,038 maka tidak terjadi autokorelasi karena angka durbin watson data yang diolah ada pada angka antara  $1,65 < DW < 2,35$ . Dengan kata lain, persamaan regresi memenuhi asumsi non-autokorelasi, sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

### Uji Asumsi Klasik: Multikolinearitas

Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) dan nilai

*tolerance* sebagai indikator ada atau tidak adanya multikolinieritas diantara sesama variabel bebas. Menurut Gujarajati dalam Gozali yang mengatakan bahwa hasil dari Uji Multikolinieritas adalah nilai dari VIF adalah  $< 10$ , dan nilai *tolerance*  $> 0,1$ . Hasil pengujian terhadap sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 9.

**TABEL 9.** Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	.679	.209		3.251	.002		
X	.790	.074	.734	10.691	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: hasil olah data, 2022

Dari nilai VIF yang telah diperoleh dalam tabel 9, menunjukkan bahwa data-data pada variabel bebas tidak mengandung adanya gejala korelasi yang kuat antara sesama variabel bebas, karena semua nilai VIF yang dihitung lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,1 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antara variabel bebas.

### Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis statistik dengan uji regresi linier sederhana melibatkan variabel penggunaan literasi media berbasis digital (X) dan perilaku anti penyebaran hoaks (Y). Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  yang artinya tingkat kesalahan yang ditolerir adalah 5%.

**TABEL 10.** Hasil Uji Regresi

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.679	.209		3.251	.002
X	.790	.074	.734	10.691	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: hasil perhitungan uji regresi melalui SPSS, 2022.

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penggunaan literasi media berbasis digital (X) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku anti penyebaran hoaks (Y). Berdasarkan diatas dapat diperoleh model regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan Regresi:  $Y = 0,679 + 0,790X + e$ ..... (Rumus 1)

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta  $b_0 = 0,679$  menyatakan bahwa harga matematis dari perilaku anti penyebaran hoaks = 0, dan

2. Koefisien regresi X:  $b_1 = 0,790$ ; ini berarti jika X naik satu satuan, maka Y naik 0,790 satuan pada kondisi  $X = 0$ , artinya jika literasi media berbasis digital naik satu satuan, maka perilaku anti penyebaran hoaks naik sebesar 0,790.

### Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

Analisis koefisien korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih dengan variabel yang lainnya. Hubungan korelasi variabel X dan variabel Y secara rinci disajikan pada Tabel 11.

**TABEL 11.** Hasil Uji Korelasi dan Determinasi

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 <sup>a</sup>	.538	.534	.445

a. Predictors: (Constant), X

Sumber: hasil olah data, 2022.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (R) variabel X dengan variabel Y sebesar 0,734 yang berada antara 0,6 dan 0,799, artinya literasi media berbasis digital memiliki hubungan positif yang cukup kuat dengan perilaku anti penyebaran hoaks. Besarnya kontribusi literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*R Square*) sebesar 0,538 atau 53,8%, sedangkan sisanya sebesar 46,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis ditunjukkan pada tabel 12.

**TABEL 12.** Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.679	.209		3.251	.002
	X	.790	.074	.734	10.691	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: hasil olah data, 2022.

Dengan melihat Tabel 10, dilakukan pengujian statistik dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis Nol.

Ho: literasi media berbasis digital tidak berdampak secara positif dan signifikan terhadap perilaku anti penyebaran hoaks.

Ha: literasi media berbasis digital berdampak secara positif dan signifikan terhadap perilaku anti penyebaran hoaks.

2. Menentukan tingkat signifikansi.

Tingkat signifikansi yang diambil untuk penelitian ini adalah 5% atau 0,05.

3. Pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan angka probabilitas dengan tingkat signifikan adalah  $H_0$  ditolak karena: Probabilitas  $0,000 < 0,05$  Kesimpulannya adalah literasi media berbasis digital berdampak secara positif dan signifikan terhadap perilaku anti penyebaran hoaks.

### **Dampak Literasi Digital Media Berbasis Digital terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks di Kalangan Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media berbasis digital berdampak secara signifikan terhadap perilaku anti penyebaran hoaks. Hal ini dibuktikan oleh ditolaknya hipotesis nol dari hasil perhitungan SPSS dengan membandingkan angka signifikansi terhadap tingkat alpha. Literasi media berbasis digital memiliki hubungan positif yang cukup kuat dengan perilaku anti penyebaran hoaks. Hal ini ditunjukkan oleh besaran angka koefisien korelasi sebesar 0,734. Artinya, jika kemampuan literasi media berbasis digital yang dimiliki meningkat, maka perilaku siswa dalam menangkal hoaks juga meningkat. Sebaliknya, jika kemampuan literasi media berbasis digital yang dimiliki menurun, maka perilaku siswa dalam menangkal hoaks juga akan mengalami penurunan. Besarnya kontribusi literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinasi yang telah disesuaikan (R Square) sebesar 0,538 atau 53,8%, sedangkan sisanya sebesar 46,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jones Jang, dkk mengenai hoaks dan literasi media yang mengemukakan bahwa literasi informasi secara signifikan meningkatkan kemungkinan mengidentifikasi berita palsu (Jones-Jang, Mortensen, dan Liu 2021). Lebih lanjut, Nahdiana dan Adysa mengemukakan bahwa terdapat pengaruh literasi media sosial terhadap penerimaan berita hoaks sebesar 0,204, yang artinya persentase kontribusi variabel literasi media berpengaruh terhadap penerimaan berita hoaks sebesar 20,4%, sedangkan sisanya 79,6% dipengaruhi oleh variabel eksternal (Nahdiana dan Adysa 2020).

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa persepsi responden mengenai literasi media berbasis digital yang terdiri dari analisis, evaluasi, kategorisasi, induksi, deduksi, kombinasi dan abstraksi adalah setuju. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rerata skor sebesar 3,0. Artinya, responden setuju dengan semua pernyataan yang menjadi indikator pada variabel literasi media berbasis digital. Responden membaca informasi yang diterima di media tersebut sampai selesai, mengetahui unsur 5W+1H (siapa, dimana,

kenapa, kapan, apa, bagaimana) dari informasi yang didapat dari media sosial. Responden membandingkan informasi yang diterima dengan informasi yang didapat dari media lain (surat kabar, televisi, radio, atau berita *online*).

Responden juga sering berdiskusi dengan orang terdekat atau orang yang dikenal mengenai informasi yang diterima dari media sosial. Responden dapat mengetahui informasi yang diterima adalah informasi yang positif, netral, maupun negatif dan lebih tertarik untuk melihat informasi yang bermanfaat. Sebuah studi menunjukkan bahwa aktivitas literasi media mendorong individu untuk secara pasif menahan diri dari penyebaran berita palsu dan aktif menyebarkan kesadaran literasi media (Mukhtar dan Putri 2021), serta mampu bertanggungjawab dengan melakukan respon yang benar. Literasi media yang baik mampu membentuk karakter perilaku *tabayyun* (teliti) dan *tatsabbut* (berhati-hati dan tidak tergesa-gesa). Individu yang selalu membiasakan *tabayyun* dan *tatsabbut* ketika mendapat suatu informasi, akan memverifikasi dan menelaah sumber informasi yang didapat (Murtiningsih 2020).

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa persepsi responden mengenai perilaku anti penyebaran hoaks yang terdiri dari konsep diri, lingkungan dan Tindakan adalah setuju. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rerata skor sebesar 3,06. Artinya, responden setuju dengan semua pernyataan yang menjadi indikator pada variabel perilaku anti penyebaran hoaks. Responden mengetahui pengertian dari Hoaks, memeriksa keaslian data atau foto dari informasi yang diterima dari media sosial, mengetahui dampak dari penyebaran hoaks, sering menjumpai informasi hoaks dan pernah mendapatkan informasi hoaks dari lingkungan melalui media tersebut. Responden merasa tidak nyaman ketika mendapatkan informasi hoaks dari media baik secara sengaja maupun tidak serta sering melaporkan atau menegur orang yang menyebarkan berita hoaks di media sosial. Hal ini diperkuat hasil penelitian Gracia Rachmi Adiarsi, dkk., (2015) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan literasi media yang baik dapat menambah dasar menambah dan meningkatkan wawasan sehingga mampu berpikir kritis pada perolehan informasi sehingga mampu membedakan informasi yang palsu atau sebaliknya (Dell 2018; Fardiah dkk. 2020).

Dengan demikian, hipotesis pada penelitian menunjukkan bahwa literasi media berbasis digital berpengaruh positif terhadap perilaku anti penyebaran hoaks. Hasil penelitian dampak literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks di kalangan remaja sejalan dengan penelitian yang mengemukakan bahwa literasi informasi secara signifikan meningkatkan kemungkinan mengidentifikasi berita palsu (Jones-Jang, Mortensen, dan Liu 2021). Literasi digital sering berfungsi sebagai istilah 'payung' untuk berbagai praktik pendidikan berbeda yang berupaya membekali pengguna agar berfungsi dalam masyarakat yang kaya secara digital (Leaning 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi media sosial terhadap penerimaan berita hoaks sebesar

0,204, yang artinya persentase kontribusi variabel literasi media berpengaruh terhadap penerimaan berita hoaks sebesar 20,4%, sedangkan sisanya 79,6% dipengaruhi oleh variabel eksternal (Nahdiana dan Adysa 2020).

Kemampuan literasi media dinilai ampuh sebagai kemampuan untuk menangkal hoaks. Artinya, perlu digiatkan program pembekalan atau pelatihan literasi media bagi siswa di sekolah secara berkala. Dalam program ini, siswa dilatih untuk membaca informasi yang diterima di media hingga tuntas dan tidak setengah-setengah. Selain itu, siswa dilatih untuk memindai unsur 5W+1H (siapa, dimana, kenapa, kapan, apa, bagaimana) dari informasi yang didapat dari media sosial. Lebih lanjut, siswa juga diharapkan dapat membandingkan informasi yang diterima dengan informasi yang didapat dari media lain (surat kabar, televisi, radio, atau berita *online*) untuk memeriksa keaslian berita.

Program pembekalan literasi media bagi siswa di sekolah juga diharapkan dapat memperbaiki perilaku siswa dalam menghadapi hoaks. Seperti apa berita hoaks, memeriksa keaslian data atau foto dari informasi yang diterima dari media sosial, mengetahui dampak dari penyebaran hoaks, dan bagaimana sikap ketika mendapatkan informasi hoaks dari media. Sebuah jurnal pengabdian kepada masyarakat menyebutkan bahwa pelatihan literasi media digital memberikan motivasi dan tolak ukur para siswa tentang kompetensi literasi media digital yang selayaknya dimiliki sejak saat ini (Prasanti & Indriani, 2017)

Penelitian ini memiliki implikasi praktis berupa pentingnya pembekalan kemampuan literasi media bagi siswa untuk menangkal hoaks. Siswa merupakan garda terdepan untuk menangkal hoaks di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sehingga siswa perlu mendapatkan pelatihan pembekalan literasi media baik berbasis digital maupun non digital. Sebagai implikasi teoritisnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, pedoman dan perbandingan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya literasi media dan hoaks. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

## Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh kesimpulan responden membaca informasi yang diterima di media tersebut sampai selesai, mengetahui unsur 5W+1H (siapa, dimana, kenapa, kapan, apa, bagaimana) dari informasi yang didapat dari media sosial. Responden membandingkan informasi yang diterima dengan informasi yang didapat dari media lain (surat kabar, televisi, radio, atau berita *online*). Responden juga sering sering berdiskusi dengan orang terdekat atau orang yang dikenal mengenai informasi yang diterima dari media sosial. Responden dapat mengetahui informasi yang diterima adalah informasi yang positif, netral, maupun negatif dan lebih tertarik untuk melihat informasi yang

bermanfaat.

Responden mengetahui pengertian dari hoaks, memeriksa keaslian data atau foto dari informasi yang diterima dari media sosial, mengetahui dampak dari penyebaran hoaks, sering menjumpai informasi hoaks dan pernah mendapatkan informasi hoaks dari lingkungan melalui media tersebut. Responden merasa tidak nyaman ketika mendapatkan informasi hoaks dari media baik secara sengaja maupun tidak serta sering melaporkan atau menegur orang yang menyebarkan berita hoaks di media sosial.

Berdasarkan uji hipotesis dengan pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan angka probabilitas dengan tingkat signifikan adalah literasi media berbasis digital berdampak secara positif dan signifikan terhadap perilaku anti penyebaran hoaks. Literasi media berbasis digital memiliki hubungan positif yang cukup kuat dengan perilaku anti penyebaran hoaks. Besarnya kontribusi literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinasi yang telah disesuaikan (R Square) sebesar 0,538 atau 53,8%, sedangkan sisanya sebesar 46,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Implikasi manajerial pada penelitian ini adalah pentingnya pembekalan kemampuan literasi media bagi siswa untuk menangkal hoaks. Siswa merupakan garda terdepan untuk menangkal hoaks di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sehingga siswa perlu mendapatkan pelatihan pembekalan literasi media baik berbasis digital maupun non digital. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya literasi media dan hoaks. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

## Referensi

- Adiarsi, Gracia Rachmi, Yolanda Stellarosa, dan Martha Warta Silaban. 2015. "Literasi Media Internet Di Kalangan Mahasiswa." *Humaniora* 6 (4): 470–82. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3376>.
- Ainiyah, Nur. 2017. "Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2 (1): 65–77. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.63>.
- Allcott, Hunt, dan Matthew Gentzkow. 2017. "Social media and fake news in the 2016 election." *Journal of Economic Perspectives* 31 (2): 211–36. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>.
- Allen, Jennifer, Baird Howland, Markus Mobius, David Rothschild, dan Duncan J. Watts. 2020. "Evaluating the fake news problem at the scale of the information ecosystem." *Science Advances* 6 (14): 1–7. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aay3539>.
- Amaly, Najla, dan Armiah Armiah. 2021. "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20 (2): 43–52. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>.
- Amanda, Nabila Rizki. 2020. "Social Interaction Among Adolescents Who Use Social Media" 395 (Acpch 2019): 112–17. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.025>.

- Andi Dwi Riyanto. 2021. "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021." *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021*, 2021.
- Antoci, Angelo, Fabio Sabatini, dan Mauro Sodini. 2014. "Bowling alone but tweeting together: The evolution of human interaction in the social networking era." *Quality and Quantity* 48 (4): 1911–27. <https://doi.org/10.1007/s11135-013-9863-z>.
- Bryanov, Kirill, dan Victoria Vziatyshcheva. 2021. "Determinants of individuals' belief in fake news: A scoping review determinants of belief in fake news." *PLoS ONE* 16 (6 June): 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253717>.
- Dell, Marin. 2018. "Fake News, Alternative Facts, and Disinformation: The Importance of Teaching Media Literacy to Law Students." *SSRN Electronic Journal* 35 (2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3002720>.
- Fardiah, Dedeh, Rini Rinawati, Ferry Darmawan, Rifqi Abdul, dan Kurnia Lucky. 2020. "Media Literacy for Dissemination Anticipated Fake News on Social Media." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 13 (2): 278–89. <https://doi.org/10.29313/mediator.v13i2.6624>.
- Giachanou, Anastasia, Bilal Ghanem, Esteban A. Rissola, Paolo Rosso, Fabio Crestani, dan Daniel Oberski. 2022. "The impact of psycholinguistic patterns in discriminating between fake news spreaders and fact checkers." *Data and Knowledge Engineering* 138 (March 2021): 101960. <https://doi.org/10.1016/j.data.2021.101960>.
- Illi, Muhammad Hafidz. 2021. "Peribahasa Urang Banjar Perspektif Islam Dalam Menangkal Hoax Dan Ujaran Kebencian Di Media Sosial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20 (2): 13–26. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5422>.
- Jones-Jang, S. Mo, Tara Mortensen, dan Jingjing Liu. 2021. "Does Media Literacy Help Identification of Fake News? Information Literacy Helps, but Other Literacies Don't." *American Behavioral Scientist* 65 (2): 371–88. <https://doi.org/10.1177/0002764219869406>.
- Juditha, Christiany. 2019. "Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16 (1): 77–90. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1857>.
- Juliswara, Vibriza. 2017. "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4 (2): 145.
- Khan, Tanveer, Antonis Michalas, dan Adnan Akhuzada. 2021. "Fake news outbreak 2021: Can we stop the viral spread?" *Journal of Network and Computer Applications* 190 (April): 103112. <https://doi.org/10.1016/j.jnca.2021.103112>.
- Leaning, Marcus. 2019. "An approach to digital literacy through the integration of media and information literacy." *Media and Communication* 7 (2 Critical Perspectives): 4–13. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1931>.
- Lim, Sun Sun, dan Kai Ryn Tan. 2020. "Front liners fighting fake news: global perspectives on mobilizing young people as media literacy advocates." *Journal of Children and Media* 14 (4): 529–35. <https://doi.org/10.1080/17482798.2020.1827817>.
- Mason, Lance E., Dan Krutka, dan Jeremy Stoddard. 2018. "Media Literacy, Democracy, and the Challenge of Fake News." *Journal of Media Literacy Education* 10 (2): 1–10. <https://doi.org/10.23860/jmle-2018-10-2-1>.
- Mukhtar, Saparuddin, dan K. Y.S. Putri. 2021. "Technology integrated on media literacy in economic studies on higher education." *Journal of Social Studies Education Research* 12 (1): 95–123.
- Murtiningsih, Murtiningsih. 2020. "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21 (2): 215–34. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7419>.

- Nahdiana, Nahdiana, dan Andi Adysa. 2020. "The Effect of Media Literation on Hoax News Acceptance Among Students." <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2291536>.
- Pakpahan, Roida. 2017. "Analisis Fenomena Hoax di Berbagai Media." *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)* 1 (2013): 479–84.
- Pradekso, Tandiyo, Djoko Setyabudi, dan Rouli Manalu. 2018. "Digital Media Literacy Campaign in Identifying News." *E3S Web of Conferences* 73: 3–5. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187314015>.
- Saleh, Gunawan -, dan Ribka Pitriani. 2018. "Pengaruh Media Sosial Instagram dan WhatsApp Terhadap Pembentukan Budaya 'Alone Together.'" *Jurnal Komunikasi* 10 (2): 103. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i2.2673>.
- Tandoc, Edson C., Zheng Wei Lim, dan Richard Ling. 2018. "Defining 'Fake News': A typology of scholarly definitions." *Digital Journalism* 6 (2): 137–53. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>.
- Veeriah, Jeyasushma. 2021. "Young Adults' Ability To Detect Fake News and Their New Media Literacy Level in the Wake of the Covid-19 Pandemic." *Journal of Content, Community and Communication* 13 (7): 372–83. <https://doi.org/10.31620/JCCC.06.21/31>.
- Virga, Rika Lusri, dan Nanang Andriadi. 2019. "Digital Literacy and Hoax on Social Media," no. January 2019. <https://doi.org/10.2991/aicossh-19.2019.37>.
- Wang, Xin, Fan Chao, Guang Yu, dan Kaihang Zhang. 2022. "Factors influencing fake news rebuttal acceptance during the COVID-19 pandemic and the moderating effect of cognitive ability." *Computers in Human Behavior* 130 (December 2021): 107174. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107174>.